

ISBN: 978-602-73739-1-4



**UNS**  
UNIVERSITAS  
SEBELAS MARET



Balai Bahasa  
Provinsi Jawa Tengah

# PROSIDING

## KONFERENSI NASIONAL Bahasa dan Sastra IV

“Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia”

Surakarta, 11 - 12 November 2017

Editor:  
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.

# PROSIDING

## KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IV

**Peningkatkan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia**

Surakarta, 11 - 12 November 2017



*Diselenggarakan atas kerja sama*  
**Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas  
Maret, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia,  
dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah**

## PROSIDING KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IV

### Peningkatkan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia

Cetakan : Desember 2017

Ketua Panitia	: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Rancang Sampul	: Yusuf Muflikh R., S.Pd.
Tata Letak	: Tim Penerbit
Koordinator Makalah	: Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.
Tim Editor	: 1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. 2. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. 3. Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.

**ISBN: 978-602-73739-1-4**

Diterbitkan oleh :



**Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret**

Jl. Ir Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126

Telp./Fax: 0271-648939

Email: [s3pbi@fkip.uns.ac.id](mailto:s3pbi@fkip.uns.ac.id)

Dilarang meng-copy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding tanpa seizing tertulis dari Penyusun atau Penyelenggara.

# PRAKATA PANITIA

**P**uji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) IV. Kegiatan Konnas Basastra IV ini dapat terselenggara atas dukungan dan kerja sama dengan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ilmiah ini dilaksanakan pada tanggal 11 - 12 November 2017 bertempat di Aula Gedung F FKIP UNS.

Konnas Basastra IV dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu bahasa, sastra, dan pengajarannya dalam upaya memartabatkan bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilandasi oleh rasa nasionalisme untuk mempertahankan eksistensi budaya dan bahasa Indonesia sebagai implementasi amanat Undang-Undang 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Panitia mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta menyukseskan kegiatan ini: Rektor Universitas Sebelas Maret, Dekan FKIP Universitas Sebelas Maret, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Kepala Program Studi S-1, S-2, dan S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS, para pembicara utama, panitia dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan dari awal hingga akhir, serta seluruh peserta konferensi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang kami lakukan. Untuk itulah, pada kesempatan ini kami menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan kami dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta. Tidak lupa, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas kerja sama dan partisipasi semua pihak dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas dengan limpahan pahala dan kebaikan kepada kita semua. Kami berharap kerja sama ini dapat ditindaklanjuti pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Terakhir, kami memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan peningkatan penyelenggaraan Konnas Basastra berikutnya.

Surakarta, 11 November 2017

Ketua Panitia

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

## SAMBUTAN DEKAN

**P**uji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan kepada kita sehingga kita dapat melaksanakan satu agenda besar yang diprakarsai oleh Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), yakni Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) IV.

Kami sangat mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menginiasi kegiatan konferensi ini. Kita tahu, bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar, apalagi memasuki era teknologi informasi ini. Bahasa Indonesia mendapatkan tantangan, tidak saja dari luar, tetapi juga dari dalam. Tantangan dari luar mungkin lebih mudah diantisipasi, tetapi tantangan dari dalam akan lebih sulit ditaklukkan. Tantangan dari dalam adalah mulai merosotnya kebanggaan, kecintaan, dan penghargaan terhadap bahasa nasional di kalangan penuturnya sendiri. Akibatnya, banyak di antara orang-orang Indonesia yang justru tidak mampu berbahasa dan berbudaya layaknya orang-orang Indonesia semestinya.

Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki peran penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan martabat bahasa Indonesia. Upaya ini tentu tidak bisa dilepaskan dari berbagai peningkatan mutu bahasa dan pengajarannya. Melalui pertemuan ilmiah ini, diharapkan akan terhimpun aneka gagasan inovatif, kreatif, dan inspiratif dari para pendekar bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarnya dalam rangka meningkatkan martabat bahasa Indonesia. Tujuan utamanya tidak lain adalah memperteguh posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia, juga memperkuat posisi bahasa Indonesia di tingkat dunia, khususnya di ASEAN.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan kerja keras panitia dalam mempersiapkan kegiatan ini dari awal hingga akhir. Terima kasih pula kami sampaikan segenap peserta konferensi, baik dari kalangan dosen, guru, mahasiswa, peneliti, dan seluruh sivitas akademika atas partisipasi dan sumbangsih pemikiran serta gagasan dalam kegiatan ini. Tidak lupa, rasa terima kasih kami sampaikan kepada Balai Bahasa Jawa Tengah dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia atas jalinan kerja sama yang telah terbina. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut ke depan. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kita semua.

Surakarta, 11 November 2017

Dekan FKIP UNS,

Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.

# SUSUNAN KEPANITIAAN

## KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (KONNAS BASASTRA) IV

Universitas Sebelas Maret, 11 – 12 November 2017

Pelindung	:	Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. (Dekan FKIP UNS)
Penasihat	:	Dr. Munawir Yusuf, M.Psi. (Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP UNS)
		Dr. Imam Sujadi, M.Si. (Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP UNS)
		Dr. Sapta Kunta Purnama, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP UNS)
Ketua Panitia	:	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Wakil Ketua	:	Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Sekretaris	:	Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	:	Ichwan Yulianto, S.Kom.
Seksi Sidang	:	Prof. Dr. Andayani, M.Pd.
		Prof. Dr. Suyitno, M.Pd.
		Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.
Seksi Konsumsi	:	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd.
		Dr. Nugraheni Eko W., M.Hum.
Seksi Publikasi	:	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
		Dra. Ani Rakhmawati, M.A., Ph.D.
		Yusuf Muflikh R.
Seksi Acara	:	Dr. Sumarwati, M.Pd.
		Bagus Wahyu Setyawan
Seksi Makalah	:	Memet Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.
		Rio Devilito
Seksi Perlengkapan	:	Dr. Djoko Sulaksono, M.Pd.
		Ainur Rofiq Affandi

# SUSUNAN ACARA

## KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (KONNAS BASASTRA) IV

Universitas Sebelas Maret, 11 – 12 November 2017

Sabtu, 11 November 2017

No	Waktu	Acara
1	07.30 – 08.00	Registrasi peserta
2	08.00 – 08.45	Pembukaan dan Sambutan 1. Laporan Ketua Panitia Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. 2. Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. 3. Sambutan Dekan FKIP UNS Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.
3	08.45 – 09.00	Penandatanganan naskah kerja sama
4	09.00 – 11.30	Sidang Pleno 1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (UNS) 2. Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Pd. (UNY) 3. Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)
5	11.30 – 12.30	Istirahat, salat, dan makan
6	12.30 – 13.30	Sidang Paralel I
7	13.30 – 14.30	Sidang Paralel II
8	14.30 – 15.30	Sidang Paralel III
9	15.30 – 16.00	Penutupan dan pengambilan sertifikat

Minggu, 12 November 2017

No	Waktu	Acara
1	08.00 – 13.00	Wisata Budaya: Keraton, Klewer, Kampung Batik Laweyan, Museum Radya Pustaka, dsb.

ANDREA HIRATA DAN ASPEK SOSIAL NOVEL <i>PADANG BULAN</i> (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA) .....	491
<i>Ulinuha Madyananda, Samsuri, Suryo Ediyono</i>	
IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN RETORIKA DAKWAH BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH .....	497
<i>Umi Faizah, Bagiya, Kadaryati</i>	
IMPLEMENTASI <i>READ ALOUD</i> SEBAGAI METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI BERBASIS PERMAINAN-PERMAINAN LITERASI: UPAYA MEMBENTUK BUDAYA LITERASI SEJAK DINI .....	502
<i>Umi Khomsiyatun</i>	
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERTANYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PEMECAHAN MASALAH DI SMAN I SIDOHARJO .....	507
<i>Uswatun Hasanah</i>	
PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS PADA PEMBELAJARAN MIKRO DI IKIP PGRI MADIUN: STUDI EVALUATIF UNTUK PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI KLINIS BERBASIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS .....	512
<i>V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Elly's Mersina Mursidik Ermi Adriani Meikayanti</i>	
KONSTRUKSI GENDER DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK (STUDI TEKS DAN VISUAL NASKAH DEWI MURTASIYAH PEGON) .....	517
<i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Fajar Wijanarko</i>	
PEMANFAATAN FILM ANIMASI SEBAGAI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH .....	525
<i>Vera Krisnawati dan Nia Ulfa Martha</i>	
NILAI BUDAYA PRIYAYI DALAM NOVEL <i>PARA PRIYAYI</i> KARYA UMAR KAYAM .....	530
<i>Wijaya Heru Santosa</i>	
STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI CERITA RAKYAT PANJALU .....	535
<i>Yang Yang Merdiyatna</i>	
TRADISI <i>NGUNDHUH</i> SARANG BURUNG WALET DI DESA KARANGBOLONG KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN .....	540
<i>Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari, Suryo Ediyono</i>	
STUDI KURIKULUM DI CINA: Peran dan Posisi Kurikulum Berbasis Sekolah dalam Mengarahkan Peserta Didik .....	545
<i>Yusuf Muflikh Raharjo, Iko Agustina Boang Manalu, Sarwiji Suwandi</i>	
LAMPIRAN .....	553
1. <i>Daftar Pemakalah Sidang Paralel</i> .....	553
2. <i>Notula Sidang</i> .....	560
3. <i>Dokumentasi Kegiatan</i> .....	572

## KONSTRUKSI GENDER DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK (STUDI TEKS DAN VISUAL NASKAH DEWI MURTASIYAH PEGON)

**Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Fajar Wijanarko**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,

Museum Sonobudoyo Yogyakarta

venny@uny.ac.id; wulan.lunaa@gmail.com; biomorfosis@gmail.com;

widjanarko.fajar@gmail.com

**Abstract:** *Manuscript entitled Dewi Murtasiyah (code PB A 214) is one of collection on Sonobudoyo Museum. This manuscript was copy in 1845 (1914 Masehi). which use Arab Pegon as alphabet. The text is present about wise women in Javanese patriarchy ideology. Through the Javanese language and illutration of text, the values of women inside easier to communicated. In another hand, this text could be proof of double function of women, is not only as a subject but also as an object. While the deconstruction is because of western colonization since 16<sup>th</sup> and 17<sup>th</sup> century. Through the method of library research and also study of philology and codicology, women blaming in the text would be presented. The final aim of this research is to show about women construction in the text such as (1) the function and responsibilities of women in society, (2) woman as sexual object, and (3) the woman anatomy and fashion, (4) the woman behaviour.*

**Keyword:** *Murtasiyah Women, Gender, Text, Codicology*

**Abstrak:** Naskah Dewi Murtasiyah (kode koleksi PB A 214) merupakan salah satu koleksi dari Museum Sonobudoyo. Naskah ini disalin dengan menggunakan aksara Arab Pegon pada 1845 (1914 Masehi). Teks di dalamnya merepresentasikan sosok perempuan yang bijak dalam kepungan patriarki Jawa. Melalui bahasa Jawa yang lugas dan ilustrasi yang dibubuhkan, kandungan isi dari teks ini jauh lebih hidup. Di samping itu, teks Dewi Murtasiyah membuktikan pula bahwa perempuan secara ganda bertindak sebagai subyek-obyek dari konstruksi budaya. Sedangkan dekonstruksi akibat kolonialisasi barat mulai kentara sejak abad ke XVI dan XVII. Melalui metode studi kepustakaan dengan kajian filologi dan kodikologi, konstruksi gender terhadap perempuan pada teks tersebut akan diungkapkan. Beberapa konstruksi gender yang dapat diungkap di antaranya: (1) peran dan fungsi perempuan, (2) perempuan sebagai obyek seksual, (3) anatomi diri dan busana perempuan, serta (4) sifat dan perilaku perempuan.

**Kata kunci:** Murtasiyah, Perempuan, Gender, Teks, dan Kodikologi

### PENDAHULUAN

Perempuan Jawa dan studi gender selalu menjadi topik seksi untuk dibicarakan. Terlebih lagi, munculnya paham kesetaraan perempuan di nusantara semakin mempertebal ruang diskusi antara keduanya. Jauh di awal peradaban sejarah bangsa Indonesia, catatan mengenai konsep kesetaraan perempuan (emansipasi) telah ada sejak abad VII hingga akhir dari imperium Majapahit. Di era Kalingga (sebuah kerajaan tertua di Jawa), Putri Shima telah memegang pemerintahan sejak tahun 647 M. Pada abad X, Ganapriya Dharmapadni perempuan keturunan raja Jawa Timur, Sri Makuthawangsa Wardhana memerintah di Bali. Periode berikutnya, era Majapahit selama 2 periode diperintah oleh perempuan. Tahun 1328-1350 Tri Buwana Tunggadewi menduduki tahta Majapahit menggantikan ayahnya, Jayanegara. Berikutnya, di tahun 1429-1477, Suhita menjadi perempuan kedua yang memegang pemerintahan menggantikan ayahnya, Wikrama-wardhana (Soekmono, 1993:71;78).

Di awal masa kerjaan Mataram Islam pasca 1755, sosok Raden Ayu Djajaningrat sebagai lurah prajurit perempuan Langenkusuma dari Keraton Yogyakarta bertindak sebagai pengawal Sultan saat penyerbuan Inggris. Para Srikandi yang senantiasa mengelilingi Sultan saat jatuhnya keraton pada tahun 1812, diantara para pangeran-pangeran yang berpura-pura sakit atau menyelinap keluar keraton untuk mencari selamat dengan berlari ke desa-desa terdekat (Carey, 2012:389-390). Perempuan-perempuan tersebut akhirnya mampu mensubstitusi posisi laki-

laki pada kondisi tertentu. Hingga seiring koloni-alisasi Eropa, pola-pola pembatasan terhadap perempuan mulai muncul. Pandangan istana-sentris melalui produksi sastra wulangnya turut mereduksi kuasa perempuan. Ber-bagai teks seperti *wulang putri*, *wulang wanita*, *wulang wanodya*, *wulang pawestri*, *wulang estri*, ataupun *candrarini* yang tersimpan di keraton dan perpustakaan naskah seakan menjadi bukti dari 'pengondisian' perempuan terdidik secara normatif pada masa kepenulisan teks. (Behrend, 1990:790-791; Girardet, 1983:1019; Jandra, 1987:7). Pandangan tersebut terus diwariskan sebagai perempuan Jawa yang bersifat konform pada sistem sosialnya. Perempuan yang selalu berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku (Sadli, 1982:155). Bahkan perempuan yang dianalogikan sempit menjadi perantara pengantar generasi (Chalil, 1977:11).

Sistem kebudayaan besar yang terkoneksi dengan kolonial secara terus-menerus memproduksi perempuan sebagai sosok *mrakati*, *gumati*, dan *luluh*, sehingga melahirkan konsekuensi *pingit*. Predikat *kanca wingking* 'teman di belakang' lambat laun melekat. Bersama dengan predikat tersebut, di sisi lain perempuan didomestikasi dengan kerja *macak*, *manak*, *masak*. Predikat lain lagi yang turut melekat pada perempuan Jawa adalah *garwa*, sebagai *sigaraning nyawa* yang menyangatkan bahwa perempuan tidak terlepas dari peran personal laki-laki (Wulandari, 2006:73).

Masyarakat dengan pemikiran kebudayaan demikian secara tidak langsung mengklasifikasi perempuan pada 3 golongan, yaitu perempuan yang dihinakan, didewakan, dan yang disetarakan (Chalil, 1977:13). Kendati perempuan berada pada golongan didewakan dan disetarakan, namun Ki Hajar Dewantara (1994) berpendapat bahwa perempuan kodratnya adalah diluhurkan. Kesetaraan yang dimaksudkannya tidaklah lantas serupa dan benar benar sejajar dengan laki-laki "sering perempuan tidak bisa meniru perbuatan laki-laki karena bukan kodratnya, kalau mereka melakukan juga boleh jadi akan berbahaya untuk kesehatan tubuhnya" (Dewantara, 1994:237).

Kodrat yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah konstruksi perempuan secara fisiknya, bukan perempuan dalam kaca mata kebudayaan dan keluasan gender. Bagian ini sesuai dengan 6 visual dari teks Dewi Murtasiah (selanjutnya disebut *DM*) koleksi Museum Sonobudoyo (PB A. 214). Pada visual tersebut, Murtasiah diceritakan sebagai istri dari Syeh Ngarip yang halus budinya. Pribadinya adalah gambaran perempuan yang taat, sekaligus merupakan figur perempuan Jawa yang berhasil memainkan peranannya sebagai seorang istri dan ibu. Kecakapan Murtasiah pada ruang-ruang informal menjadi bagian dari peranannya pada ruang-ruang yang tidak terpenuhi oleh laki-laki (Jandra, 1987:187-189). Selanjutnya, pandangan Murtasiah dalam balutan sastra wulang tersebut diwujudkan melalui kajian gender. Pembicaraan gender ini lantas didasarkan pada penampakan visual pada teks. Pandangan gender yang dikonstruksi melalui ilustrasi teks Murtasiah, mampu memberi gambaran posisi perempuan di awal abad ke XIX. Hal ini dikarenakan teks dan sastra tidaklah lain adalah cerminan kondisi sosial masyarakat pada masanya (Miller, 2011:13).

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah ilustrasi yang terdapat dalam teks *DM* (PBA 214). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kategorisasi. Analisis visual dilakukan dengan interpretasi secara universal dan kultural, dan disesuaikan dengan kontekstual teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Brilliant (1986:53) yang menginterpretasikan visual melalui metode penerjemahan teks. Dengan kata lain, penelitian ini didahului dengan kerja filologi sebab data yang diperoleh bersumber dari naskah. Selanjutnya, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik validitas semantik, yang mengendepankan analisis hermeneutik sebagai disiplin ilmu penafsiran. Palmer (1982) mengutarakan bahwa ilmu penafsiran ini menjadi langkah nyata dalam memahami teks dan kaitannya dengan visual yang menyertainya

(Saktimulya, 2016:29). Langkah selanjutnya adalah analisis heuristik dengan mengonfirmasi ulang makna visual dengan teks yang membersamainya.

## KONSTRUKSI GENDER DALAM SERAT MURTASIYAH

Perkawinan antara pola pemikiran kolonial dan sejarah di nusantara melahirkan budaya baru mengenai cara pandang terhadap perempuan. Raden Ayu Djajaningrat yang lantas dikerdilkan prakarsanya pada era penyerbuan Inggris tahun 1812, secara terus-menerus mereduksi perempuan. Pada akhirnya, perempuan-perempuan Jawa pasca kolonial berada pada kebudayaan warisan yang dikenal dengan patriarki. Budaya inilah yang menurut Komizar (1971) yang menempatkan perempuan sebagai kombinasi dari obyek seksual, istri sekaligus ibu. Perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi pribadi yang patuh. Capaian dan kepuasannya pun terbatas pada wacana cantik yang lagi-lagi parameternya berasal dari laki-laki (Siswati, 2014:180).

Sudewa (1989) melalui kajian dari Serat Panitisastra turut memberi pandangan bahwa gender perempuan memang dibentuk secara domestik. Praktik kerja *macak, manak, masak* tidak pernah terlepas dari diri perempuan abad XIX. Pada teks Panitisastra gubahan dari Raden Tumenggung Sastranegara, perempuan-perempuan di lingkungan Keraton Surakarta berperan ganda sebagai istri yang pandai bersolek sekaligus ibu yang berkewajiban kodrati untuk melahirkan. Keutamaan perempuan sebagai seorang istri tidaklah lain yang sintal kedua payudaranya, untuk ditimang di ranjang tidur. Sedangkan perempuan sebagai ibu yang apabila telah bersuami, maka hendaknya mendapatkan anak laki-laki (Sudewa, 1989:129-130). Peruntukan anak laki-laki sebagai sebuah keharusan sebenarnya berhubungan dengan keberlanjutan dari penerus tahta. Maka, perempuan pada masa tersebut dikondisikan berada para jeratan feodal dan kultural sekaligus.

Handayani (2004) mengutarakan bahwa perempuan yang terdomestikasi merupakan kelaziman dari budaya era tersebut. Akan tetapi, bagian terpenting dari domestikasi perempuan adalah munculnya istilah *apiking lalaki gumantung wanodyane* atau *apiking anak gumantung ibu* (Handayani, 2004:207-208, bdk. Wulandari, 2006:73). Akumulasi dari gambaran kondisi perempuan, terutama dalam teks Panitisastra pun subur untuk diadopsi pada penulisan teks-teks sejamanya. Salah satu teks yang membicarakan perempuan dengan kondisi serupa adalah teks *DM*. Keuntungan dari teks *DM* adalah munculnya ilustrasi visual dari Murtasiyah, perempuan pada teks tersebut. Beradarkan ilustrasi Murtasiyah dalam teks *DM*, konstruksi gender terhadap perempuan dapat diklasifikasikan menjadi 4 hal, diantaranya: (1) peran dan fungsi perempuan, (2) perempuan sebagai obyek seksual, (3) anatomi diri dan busana perempuan, serta (4) sifat dan perilaku perempuan.

### 1. Peran dan Fungsi Perempuan

Konstruksi gender yang melekat pada perempuan selalu dikaitkan dengan peran dan fungsinya. Perempuan sebagai istri memiliki peranannya dalam memenuhi hasrat suami. Bagian ini tampak pada ilustrasi saat Murtasiyah dan Syeh Ngarip sedang memadu kasih di *papreman* 'kamar tidur'.



Gambar 1. Murtasiyah yang memadu kasih dengan suaminya, Syeh Ngarip



Gambar 2. Murtasiyah saat melayani suaminya sekaligus menggendong putrinya

Pada gambar 1, *papreman* 'tempat tidur' divisualkan Syeh Ngarip berada di atas tempat tidur berkelambu dengan hiasan bunga-bunga berwarna coklat. Tangan kanannya memegang payudara dari Murtasiyah yang sintal, dan Murtasiyah membalas dengan memegang lengan serta wajahnya. Secara eksplisit ilustrasi tersebut terjadi di sebuah kamar. Murtasiyah sebagai seorang istri digambarkan berada di atas ranjang dengan Syeh Ngarip yang akan memadu kasih. Perihal ini secara langsung berkaitan dengan tujuan dari perkawinan Jawa, yaitu meneruskan keturunan. Bagian ini adalah episode yang telah lazim dan legal ketika berada pada ikatan perkawinan (Suseno, 1975:176). Pada kondisi ini pula perempuan berperan sebagai rekan seksual sebagai bentuk pengabdianya kepada suami.

Gender perempuan dalam cara pandang demikian lantas dikelola sebagai sosok istri yang patuh terhadap kehendak suami. Di samping sebagai istri, gender perempuan selanjutnya dikonstruksi sebagai ibu. Perannya lantas berlipat ganda yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Pada episode ini, Murtasiyah diilustrasikan sedang menunggu (melayani) suaminya, Syeh Ngarip yang sedang makan, sambil menggendong anaknya, Candradewi sekaligus menjaga nyala api agar tidak padam (gambar 2). Di dalam teks *DM* pun diceritakan kepiawaian Murtasiyah sebagai seorang istri sekaligus ibu.

Bakti perempuan sebagai seorang istri pada kutipan teks tersebut adalah melayani suami. Murtasiyah menyiapkan makan untuk Syeh Ngarip sekaligus menjaga anak dan cahaya api lampu agar tetap menyala. Hingga pada suatu saat, ketika cahaya api tersebut mulai memadam karena sumbu yang habis, dengan cekatan Murtasiyah mencabut rambutnya untuk dijadikan sumbu. Tindakan Murtasiyah tersebut adalah bentuk dari kepatuhannya terhadap suami. Tanpa disadari, tindak yang dilakukan oleh Murtasiyah adalah buah dari ideology patriarki yang telah mengakar pada konstruksi sosial masyarakat Jawa. Walby (1990) menyebutkan bahwa patriarki privat ini bermuara pada wilayah rumah tangga, wilayah yang erat dengan dominasi laki-laki. Pelbagai persoalan dan dominasi muncul sebagai buah dari sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai produk gender yang superior (Andari, dkk., 2015:90-91).

## 2. Perempuan sebagai Obyek Seksual

Perempuan dan seksualitas layaknya dua sisi mata uang. Kedua saling mengkait dan tidak dapat berdiri salah satunya sendiri. Seksualitas perempuan tidak sebatas pada aktivitas kamar, melainkan jauh lebih luas definisinya. Meskipun tidak dapat dielakkan bahwa momok seksual selalu berdekatan dengan hubungan di atas ranjang. Pada ilustrasi teks *DM*, nampak bagaimana Syeh Ngarip menyentuh payudara dari Murtasiyah yang sintal di atas ranjang berkelambu (lihat gambar. 1). Episode ini dideskripsikan pula pada teks *DM* ketika keduanya lancar memadu kasih bersama.

Meskipun seksualitas erat dengan aktivitas ranjang, tetapi konstruksi gender perempuan sebagai obyek seksual tidak terbatas pada kaca mata tersebut. Seperti pada teks *Candrarini*, seksualitas berhubungan pula dengan *ngadi salira* 'merawat diri'. Pada teks *Candrarini*, merawat diri diungkapkan dengan istilah *rumarah ngadi warna* 'berdandan', *manjrenih mardiweni*, *wawida ganda rum-arum* 'memelihara rambut dengan wewangiat', atau *winoring naya memanis* 'selalu ceria dan bermuka manis'. Semuanya dilakukan dengan tujuan agar suami senang dan bahagia, '*mangesthia ing reh cumondhonging karsa*' (Pikatan, 2012:45).



Gambar 3. Syeh Ngarip saat menunggu Murtasiyah yang membersihkan diri di tepi sungai.

Seperti halnya pada teks *Candrarini*, perilaku merawat diri juga dilakukan oleh Murtasiah (lihat gambar. 3). Syeh Ngarip menunjukkan jalan kepada Murtasiah saat akan bebersih karena ingin membuang air. Perilaku bersih Murtasiah ini menjadi upaya dalam merawat diri yang kaitannya dengan aspek seksualitas perempuan. Pada visual teks tersebut, Murtasiah diceritakan ingin membuang air dan mencuci beras, lantas ditunjukkan arahnya oleh Syeh Ngarip. Akan tetapi, secara tidak sadar, Murtasiah yang berjalan lebih dulu di depan diikuti oleh Syeh Ngarip di belakangnya, tanpa ia ketahui. Ketika Murtasiah sedang membersihkan diri dan mencuci berasnya, Syeh Ngarip dengan sabar menunggunya di tepi sungai. Perempuan (bersih) inilah yang dinanti oleh pasangannya.

### 3. Anatomi Diri dan Busana Perempuan

Berbicara mengenai anatomi diri dan busana perempuan, maka berkaitan langsung dengan konsep gender yang disandangnya. Gender merujuk pada konsep laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya dan psikologi. Gender juga dibedakan dari jenis kelamin yang melibatkan dimensi biologis. Peran gender adalah harapan sosial yang menentukan laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasakan (Santrock, 2008: 217). Berangkat dari pola pemikiran gender yang mengklasifikasikan perempuan berdasarkan anatomi diri dan pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk busana, maka gender Murtasiah dapat diwujudkan secara eksplisit berdasarkan visual ilustrasinya.

Pada episode Murtasiah kembali ke rumah kedua orang tuanya, Ki Syeh Akbar dan Nyai Rubiyah Andhawiyah, terlihat konstruksi gender perempuan dari tokoh Murtasiah dan Nyai Rubiyah. Pada episode tersebut digambarkan bahwa Murtasiah sedang duduk bersimpuh di lantai. Tangannya mencoba menggapai ibunya, Nyai Rubiyah Andhawiyah. Akan tetapi, sang ibu sebagai istri yang taat kepada suami, menurut untuk tidak membukakan pintu Murtasiah yang telah lama bersimpuh. Sang ibu memilih menyampaikan pesan kepada anaknya, bahwa sebaiknya ia pulang karena bapaknya sedang marah (gbr. 4).



Gambar 4. Murtasiah bersedih dan hendak mengadu pada orang tuanya, namun ditolak. Baik Murtasiah ataupun Nyai Rubiyah merupakan sosok perempuan yang pada ilustrasi teks dapat diidentifikasi anatomi diri sekaligus busananya. Secara anatomi diri, perempuan memiliki lengan yang ramping dengan rambut panjang terurai. Keduanya bermata liyepan dengan posisi wajah yang luruh dan hidung *wali mring* (Triandari, 2010:63). Gambaran anatomi diri seperti ini banyak ditemukan pada tokoh perempuan dalam wayang kulit, seperti Sembadra dan Drupadi.

Pada bagian anatomi busana, Murtasiah dan ibunya adalah kain *kemben* 'kain penutup dada' dengan kain jarik yang melilit di bagian bawah. Atribut lain yang digunakan oleh Murtasiah adalah jamang polos atau *turidan*, *sumping sekar sekar kluwih* sebagai hiasan telinga. *Bledegan (gelapan)* utah-utah panjang berbentuk kepala burung garuda dan lidah yang menjulur (utah-utah panjang) untuk hiasan mahkota atau rambut. Citra perempuan yang khas dari atribut Murtasiah adalah slendhang putren dengan wastra berbentuk gerigi seperti daun bersusun dua. Sedangkan pada Nyai Rubiyah Andhawiyah, atribut yang digunakan adalah hiasan kepala, hiasan telinga, dan hiasan leher. Hiasan kepala yang digunakannya yaitu gelung *Putri Makuta* dengan *bledegan (gelapan)* utah-utah panjang yang menyerupai kepala burung garuda menjulur (utah-utah panjang). Hiasan telinga Nyi Rubiyah Andhawiyah pun menggunakan *rembing (anting-anting)* berwarna serta *sumping sekar kluwih*. Pada bagian leher Nyi Rubiyah Andhawiyah

terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan wastra dengan bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua (Triandari, 2010:64-65).

Berdasarkan urain tersebut, secara fisik perempuan dikonstruksi lebih lemah dengan lengan kecil, pandangan luruh, dan sifat pembawaan yang patuh. Pada ilustrasi Murtasyiah saat menyusui Candradewi (lihat gambar. 2), akan tampak bahwa perbedaan anatomi diri perempuan ditunjukkan pula dengan payudara. Sifatnya yang konform dan penyayang pun tecermin melalui kutipan teks istrinya pun melayani, menjaga nyala lampu sambil mengasuh anaknya '*kang garwa angalaladeni, rumaksa mangke ing pandam, sarya amangku kang siwi*'.

Sedangkan secara seksualitas, gender perempuan yang erat dengan keindahan diri, maka cenderung mengenakan atribut aksesoris lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Apabila dibandingkan pada ilustrasi saat Murtasyiah kembali ke rumah orang tuanya, visual pakaian kyai Syeh Akbar cenderung digambarkan sederhana. Sedangkan visual pakai-an dan atribut aksesoris yang dikenakan baik Murtasyiah dan Nyai Rubiyah lebih beragam. Adapun atribut khas yang menunjukkan gender perempuan adalah *slendhang putren*, wastra dengan bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua (lihat gambar 4).

Apabila diamati, anatomi busana yang dikenakan perempuan berbeda dengan laki-laki. Berbagai macam atribut yang dikenakan sejatinya berkaitan dengan sifatnya yang senang berhias. Seperti pada teks *Candrarini* yang menggambarkan sosok Srikandi sebagai perempuan pandai berhias dan berbusana. Di dalam berbusana, Srikandi senantiasa menyesuaikan dengan tubuh, waktu, dan suasana hatinya, '*bangkit mantes lan memangun, jumbuh ingkang busanadi, tumrape marang sarira, ing warna tibaning wanci*' (Pikatan, 2012:46).

#### 4. Sifat dan Perilaku Perempuan

Konstruksi gender perempuan di samping ditunjukkan melalui fisik dan atributif, dibentuk pula melalui sifat dan perilakunya. Gender sebagai kesepakatan tatanan sosial mengenai jenis kelamin dan relasi sosial yang ditimbulkannya, selalu berhubungan langsung dengan budaya. Maka produksi gender adalah produk dari kebudayaan masyarakat (Eviota, 1992:7-11). Kaitan gender dengan sifat dan perilaku perempuan, terutama Jawa berawal dari pandangan mengenai perempuan yang konform. Sifat-sifat menerima '*nrima*', pasrah, halus, setia, berbakti menjadi ciri khas ideal perempuan Jawa pada umumnya. Namun, perempuan Jawa yang *nrima* dan pasrah bukan berarti tidak melakukan apa-apa, melainkan lebih pada sistem pengendalian diri dalam mengupaya sesuatu. Kajian mengenai kondisi demikian menurut Widarso (2002) menjadi pengelolaan diri perempuan ke dalam, yang tidak hanya bersifat setia, berbakti, sabar, tetapi juga cerdas, kritis, kreatif, dan inisiatif (Andari, 2005:91).

Episode perempuan Jawa yang *nrima* dan pasrah pun ditunjukkan pula dalam diri Murtasyiah. Di gambarkan pada teks *DM* bahwa Murtasyiah merupakan istri dari Syeh Ngarip seorang pendeta, seorang pemuka agama yang arif. Selayaknya seorang perempuan Jawa yang telah diperistri, Murtasyiah adalah sosok yang berbakti kepada suami. Sifatnya sopan dan selalu hormat. Hingga pada suatu saat, Murtasyiah harus ditinggal oleh Syeh Ngarip yang hendak bertapa. Ia pun diberi amanah untuk menunggu rumah, menjaga ternak serta menunggu perkebunan buah duku selama Syeh Ngarip bertapa. Melalui cerita tersebut, Murtasyiah digambarkan sebagai istri yang patuh terhadap suami. Namun, sudut pandang lain melihat bahwa Murtasyiah sebagai perempuan memiliki ruang gerak terbatas. Domestikasinya di rumah sebagai istri yang patuh untuk menjaga ternak dan menunggu kebun buah duku menjadi siklus yang terus berulang, tanpa ada heterogenitas.

Di sisi lain, sebagai seorang ibu, Murtasyiah dengan terampil mengurus anaknya, Candra-kirana sambil melayani suaminya. Sampai akhirnya saat menunggu nyala api yang redup, Murtasyiah menyabut 3 helai rambutnya untuk dijadikan sumbu. Sayangnya Murtasyiah mengaku kepada Syeh Ngarip bahwa jumlah rambut yang dicabutnya adalah 7 helai (lihat gambar. 2). Syeh Ngarip yang merasa marah atas kebohongan Murtasyiah, lantas mengusirnya. Murtasyiah dianggap sebagai istri yang durhaka, sehingga perginya terlunta-lunta (Triandari, 2010:91).

Murtasyiah dengan penuh penyesalan pergi dari rumah. Pribadinya menaruh pengharapan agar dapat kembali kepada suami dan anaknya, Syeh Ngarip dan Candrakirana. Penyesalan ini membawanya terus berjalan sempoyongan, hatinya gundah, dan air matanya terus mengalir deras (lihat gambar. 5). Episode kepergian Murtasyiah dari rumah dengan bercucuran air mata pun nampak pada kutipan teksnya. Saputangnya Murtasyiah tidak pernah terlepas menyeka matanya yang terus menangis.



Gambar 5. Murtasyiah saat menangis tersedu, air matanya terus diseka dengan sapu tangan.

Justifikasi durhaka terhadap seorang istri agak sangat mudah dilakukan oleh laki-laki. Potret ini merupakan produk budaya patriarki yang membatasi ruang diplomasi antara perempuan, sehingga secara gender berada di bawah kehendak laki-laki. Di sisi lain, pada ilustrasi Murtasyiah saat menangis tersedu dan air matanya terus diseka dengan sapu tangan (gambar. 5). Tangisannya lantas membawanya ke orang tuanya. Murtasyiah memohon ampun atas kesalahannya terhadap suaminya. Kyai Syeh Akbar pun lantas menerima permohonan maafnya. Murtasyiah lantas dengan cepat menghampiri ayahnya, dan bersimpuh (gambar. 6).



Gambar 6. Murtasyiah memohon pertolongan kepada Kyai Syeh Akbar, ayahnya.

Pengakuan salah Murtasyiah kepada Syeh Ngarib lantas membawanya kepada pemberian maaf dari orang tuanya. Murtasyiah sebagai perempuan yang taat kepada Tuhannya, telah mengaku salah dengan penuh kelapangan dada. Kyai Syeh Akbar mendengar permohonan maaf tersebut lantas senang hatinya.

Berdasarkan ilustrasi pada gambar 5 dan gambar 6, secara visual gender perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang berperasaan lembut. Hatinya mudah terlukai dan dice-derai. Pada episode ini perempuan justru sangat kentara berada pada hegemoni patriarki. Hegemoni melakukan kendali melalui penciptaan kesadaran umum masyarakat oleh kelas yang berkuasa. Kaitannya dengan budaya patriarki, hegemoni ini diproduksi oleh laki-laki dengan obyek perempuan. Konvensi yang berlaku pada hegemoni ini adalah paksaan dengan kerelaan. Dengan kata lain, perempuan dikondisikan berada pada situasi yang dikondisikan oleh laki-laki secara superior (Gramci via Andari, dkk., 2005:89-90).

Tokoh Murtasyiah melalui visual sekaligus dalam teks *DM* berada kepatuhan-kepatuhan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Konstruksi gendernya mulai dikonformasi dengan budaya produk superioritas. Pandangan terhadap gendernya ditunjukkan melalui sifat dan perilaku, seperti berbudi halus, patuh, bijaksana hingga mudah menangis. Bagian inilah yang disimpulkan melalui pandangan Gramci bahwa kondisi sosial dan semua aspek pendukung yang mengelilingi Murtasyiah, sebagai perempuan merupakan konstruksi masyarakat. Kesepakatan-kesepakatan yang bertindak sebagai konsepsi yang dibentuk sebagai kodrat kultural selanjutnya melahirkan

pembatasan terhadap gender perempuan daripada laki-laki.

## KESIMPULAN

Perempuan selalu mempunyai cara untuk berkonform dengan kebudayaan yang disandangnya. Potret ini terdokumentasi dalam teks *DM* yang mengilustrasikan Murtasiyah sebagai perempuan, istri, sekaligus ibu. Gender perempuan pada teks tersebut diilustrasikan sebagai rekan seksual dari laki-laki. Perempuan juga berperan ganda sebagai istri dan ibu yang dengan penuh kasih sayang melayani suami dan mengasuh anaknya. Di samping itu, perempuan sebagai pribadi yang bersifat feminin ditunjukkan dengan pakaian dan atributnya yang bermacam-macam, serta pribadinya yang bersifat patuh. Melalui ilustrasi dari teks *DM* tersebut diklasifikasikan, pembentukan gender perempuan di awal abad XIX tidak jauh dari fungsi domestik *macak, manak, masak*, sebagai bentuk kekayaan atas pribadinya.

## REFERENSI

- Andari, N., dkk. (2005). "Sifat dan Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Perspektif Hegemoni Ideologi Patriarki Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari" *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*. Surabaya: Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Djambatan.
- Brilliant, R. (1986). *Visual Narrative*. New York: Cornell University Press.
- Carey, P. (2012). *Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chalil, M. (1977). *Nilai Wanita*. Solo: C.V. Ramadhani.
- Dewantara, K. H. (1994). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Eviota, E. (1992). *The Political Economy of Gender*. London: Zed Books.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag GmbH.
- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Jandra. (1987). *Dewi Murtasiyah Profil Wanita Tama*. Yogyakarta: Javanologi.
- Miller, J. Hillis. (2011). *On Literature Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pikatan, I. (2012). "Ajaran Berumah Tangga dalam Serat Candrarini Karya Ronggowarsito: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saktimulya, S. R. (2006). *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (Periode Paku Alam II 1830-1858)*. Yogyakarta: KPG, Ecole française d'Extrême-Orient, Widayapustaka Pura Pakualaman.
- Siswati, E. (2014). "Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan" *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Blitar: Universitas Islam Blitar Blitar.
- Soekmono. (1993). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya.
- Sudewa, A. (1989). *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suseno, F. M. (1975). *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triandari, R. R. (2010). *Analisis Ilustrasi Serat Murtasiyah*. Depok: Skripsi Jurusan Sastra Jawa, Universitas Indonesia.
- Wulandari, A. (2001). *Serat Nitipraja, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotik*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Studi Sastra, Universitas Gadjah Mada.

## LAMPIRAN

### 1. Daftar Pemakalah Sidang Paralel

#### Ruang A

Pembahas: Prof. Dr. Andayani, M.Pd.

Penambat: Ichsan Fauzi Rahman

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	Adenarsy Avereus Rahman, Suryo Ediyono	Pemakaian Bahasa Jemberan dalam Komunikasi di Media Sosial Twitter (@Jembercoret)
2	Afiati Handayu D F	Kesalahan Penggunaan PUEBI pada Makalah Mahasiswa
3	Agung Nasrulloh, Panji Kuncoro H., dan Suryo E.	Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen Berbasis Potensi Diri
4	Agus Budi Wahyudi dan Oktavia Ilham Prastika	Merintis Etika Berbahasa di Media Sosial
5	Anak Agung Sagung Wid Parbandari	Steigerungspartikel Bahasa Jerman Ganz dalam Roman Siddhartha Karya Herman Hesse dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman Siddhartha
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Ahmad Bahtiar, Dewi Yanti	Salah Kaprah Bahasa Indonesia di Media Online
7	Anang Sudigdo	Literasi Sastra Anak sebagai Penguat Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
8	Andayani	Perancangan Festival Drama Remaja Berbasis Budaya Lokal
9	Andri Pitoyo	Gagasan Konstruktivistik dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi
10	Ani Widosari	Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis Dialog bagi Siswa SD
<b>SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
11	Arrie Widhayani, Ika Yulia Afrianti, Ichsan Fauzi R.	Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan Nama Pertokoan dan Instansi di Kabupaten Karanganyar
12	Asep Yudha Wirajaya	Estetika Puitik Syair Nasihat sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra
13	Bagus Wahyu S., Kundharu Saddhono, Ani Rakhmawati	Aspek Sociolinguistik dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta
14	Basuki Rachmat Sinaga, Sendika Lestari	Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Umpasa pada Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara

**Ruang B**  
**Pembahas: Prof. Dr. Suyitno, M.Pd.**  
**Penambat: Wahyu Joko Saputro**

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	Casim	Inventarisasi Tradisi Lisan di Masyarakat Kota dan Kabupaten Tasikmalaya
2	Chafit Ulya dan Nugraheni E. W.	Model Internalisasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi
3	Cintya Nurika Irma	Aktualisasi Diri Tokoh Djuang dan Pendidikan Karakter pada Cerpen Pasung Karya Parakitri Tahi Simbolon
4	Cut Nuraini	Paduan Teknik Nyanyi Bersambung (Nyibung) dengan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pembelajaran BIPA)
5	Dedi Wijayanti	Materi Analisis Wacana Bahasa Indonesia Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Sebuah Alternatif Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Deni Chandra	Variasi Bahasa Jargon di Kalangan Tukang Bangunan Desa Karangnunggal Kab. Tasikmalaya
7	Destiani Muhammad Rudy	Penggunaan Mesin Online dalam Penulisan Jurnal: typhoonline.com sebagai Pemeriksa Ejaan Bahasa Indonesia
8	Dini Restyanti	Pemanfaatan Rubrik Sosok dalam Harian Kompas sebagai Bahan Ajar Mengungkapkan Rasa Simpati, Empati, dan Peduli dalam Cerita Inspiratif
9	Eka Suryatin	Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama Pertokoan di Kota Banjarbaru
10	Endah Kusumaningrum	Representasi Kecerdasan Bahasa (Linguistik) pada Para Tokoh Utama dalam Majalah Bobo Tahun 2014 (Perspektif Multiple Intelligences-Howard Gardner)
<b>SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
11	Ermi Adriani Meikayanti, Muhammad Binur Huda	Kemampuan Mengorganisasi Tulisan Ilmiah pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Menggunakan Peta Pikiran
12	Firstya Evi Dianastiti	Pemanfaatan Film Karya Peserta Lomba Film Pendek Kemendikbud sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sarana Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik
13	Arief Kurniatama, Rosaliana Intan Pitaloka, Suryo Ediyono	Fenomena Ujaran Kebencian dan Berita Hoax Dalam Argumentasi Warganet di Media Sosial Ditinjau dari Konsep Berpikir Secara Kefilsafatan
14	Ainur Rofiq Affandi	Aspek Kejiwaan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro

**Ruang C****Pembahas: Dr. Sumarwati, M.Pd.****Penambat: Sefri Rahma Wardani**

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	Fitri Puji Rahmawanti dan Sri Lestari	Kesantunan Berbahasa dalam Teks Percakapan Buku Teks Kurikulum 2013 Sd Kelas 1
2	Fitriardi Wibowo	Etika Berbahasa Indonesia sebagai Upaya Pembentuk Karakter Anak
3	Gunta Wirawan dan Suryo Ediyono	Humanisasi dan Liberasi Puisi Odhy's
4	Hendrik Efriyadi	Mimikri dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer
5	Heni Mawarni, Ginanjar Arif Wijaya, Stillia Mubarokah Darajat	Variasi Fonem Dialek Sumbawa Besar yang Digunakan oleh Masyarakat Baodesa
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Hesty Kusumawati	Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD ( <i>Student Teams Achievement Divisions</i> ) untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia
7	Hilmiyatun, Eva Nurmayani	Representasi Bahasa Perempuan pada Tokoh Puteri Mas Ambara Sari dalam Naskah Lontar Megantaka: Kajian Semiotika Sastra
8	Ika Lastyowati	Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Eksposisi Metode Tutor Sebaya Strategi Paikem di SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018
9	Ika Yulia Afrianti	Gairah Motivasi Berliterasi dalam Upaya Peningkatan Pembelajaran Mengapresiasi Karya Sastra
10	Gallant Karunia Assidik	Pengoptimalan <i>Critical Thinking</i> dan <i>Problem Solving</i> Peserta Didik Melalui Integrasi Literasi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
<b>SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
11	Irma Fika Nurfajar	Teks Cerita Fantasi sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMP
12	Irna Trisma Hasan	Pola Pemertahanan Makna <i>Lembang Ntana Poso</i> Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Poso
13	Iswah Adriana	Fenomena Kekerasan Verbal dalam Bahasa Instagram Menurut Teori Tindak Tutur ( <i>Speech Act</i> )
14	Aninditya Sri N.	Pola Komunikasi Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LBGT) di Yogyakarta

### Ruang D

**Pembahas: Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.**

**Penambat: Nurlinawati**

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	Julananda Putri Sahasti, Marlina Dwisiwi Widyorini, Renita Br Saragih	Analisis Kelayakan Penyajian Buku Siswa Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
2	Nazla Maharani Umayra	Konstruktif Pemanfaatan Cerita Rakyat Lokal dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
3	Lutfi Syauki Faznur dan Didah Nurhamidah	Model Kooperatif <i>Think Pair Share</i> sebagai Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Berbicara
4	M. Riyanton dan Bivit Anggoro Prasetyo N	Cermin Kearifan Lokal Peribahasa Banyumas
5	Maesaroh, Mekar Maratus Syarifah, Martanti Dewi K.	Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Karanganyar
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Masnuatul Hawa, Andayani, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani	Upaya Pengembangan <i>Spiritual Quotient</i> Melalui Pembelajaran Sosiologi Sastra pada Mata Kuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi
7	Memmy Dwi J dan Siti Muharromah	Kurikulum Pembelajaran Bahasa pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Yayasan Bina Netra Cahaya Bathin)
8	Moh. Hafid Effendy	Optimalisasi Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan
9	Muhammad Haris dan Rivan Setiawan	Optimalisasi Kelompok Studi Bahasa (KSB) untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Lingkungan Kampus
10	Muhammad Iksan, Adnan, Riadi Suhendra	Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses dan Pendekatan Saintifik di Perguruan Tinggi
<b>SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
11	Muhammad Rohmadi	Konsep Higher Thinking dalam Memahami Meme: Kajian Pragmatik
12	Khaerunnisa dan Diah Windiyani	Pengaruh Media Televisi Robot (TV BOT) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SDN Duren Jaya VI Bekasi
13	Nesya Yanmas Yara, Anisah Kartika Putri	Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi</i> Karya Kuntowijoyo
14	Nugroho Ponco dan Hesti Indah	Fenomena Bahasa Slang dalam Kemasan Air Mineral
15	Nurlinawati, Sefri Kusuma Wardani, Wahyu Joko S.	Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

**Ruang E**  
**Pembahas: Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd.**  
**Penambat: Julananda**

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	Nurrizqiyah Auliyah Yakub, Wika Soviana Devi	Penerapan Metode Sugesti Imajinasi Melalui Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Cerpen
2	Nurul Azmi	Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 19 Kota Palu dengan Media Hasil Swafoto
3	Nurvita Anjarsari	Kendala-Kendala Penutur Bahasa Turki dalam Belajar Bahasa Indonesia
4	Octavian Muning Sayekti	Dialog Junal sebagai Metode Alternatif untuk Pembelajaran Menulis Esai pada Mahasiswa
5	Purwati Zisca Diana	Efektivitas Menulis Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Puji Lestari, Iis Nafisah, Riyan Terna Kuswanto, Sarwiji Suwandi	Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Program <i>Fullday School</i> di SMP Surakarta
7	R. Panji Hermoyo	Penerapan Pendekatan SCL dalam Pembelajaran Menulis <i>Press Release</i>
8	Raisha Tiara Emeraldal dan Edy Suryanto	Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Audio-Visual pada Siswa SMK
9	Rama Wijaya A. Rozak, Siti Hamidah, Rai Bagus Triadi	Literasi Sastra dalam Penguatan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas 1 Kota Bandung)
<b>SESI I (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
10	Ratu Badriah dan Lis Setiawati	Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia
11	Retno Winarni, Karsono, Muh Ismail	Pengembangan Buku Teks Pendidikan Seni Tari Drama Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama bagi Mahasiswa S1 PGSD
12	Suyitno dan Dipa Nugraha	Polemik Legitimasi Sastra atas <i>Saman</i> dan <i>Atas Nama Cinta</i>
13	Rina Suci Cahyawati	Memotivasi Siswa SMP Agar Gemar Membaca dengan Formula Desain Sampul Novel Mandiri dalam Upaya Menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

**Ruang F****Pembahas: Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.****Penambat: Mekar Mar'atus**

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	Siti Anafiah	Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Anak
2	Soeparno	Perilaku Buruk Masyarakat Indonesia: Bagaimana Terapi Lingualnya?
3	Sudaryanto	Bahasa Indonesia di Antara Dua Seminar: Refleksi atas Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) dan Seminar Politik Bahasa (1999)
4	Sugiarti dan Herni Fitriani	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia
5	Sugit Zulianto	Multiproblem Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Dasar di Sulawesi Tengah
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Suprpto, Mulono, dan Cutiana Windri A.	Religiusitas Budaya Jawa Pada Lakon Ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh
7	Sutri	Kemampuan Menulis Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang
8	Sutrimah, Retno Winarni, Nugraheni Eko Wardhani, Ngadiso	Masa Permulaan Sastra Indonesia Modern pada Mata Kuliah Sejarah Sastra di Perguruan Tinggi
9	Syapril A. Laguliga	Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi bagi Siswa Kelas X, SMA Negeri Sigi dengan Metode <i>Cooperative Script</i>
10	Suyamto	Keekspresifan Tuturan Metaforis dalam Puisi W.S. Rendra Periode Solo-Jogja
<b>SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
11	Syihaabul Huda	Kontemplasi Bahasa: Munculnya Kosakata Baru dalam Media Sosial
12	Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, Veronica Melinda	Representasi Cinta Jiwa Remaja dalam Puisi "Tanpa Syarat" pada Akun Instagram @Puisilangit
13	Tiva Merlinda Putri	Peran Literasi Sastra sebagai Upaya Membangun Kepribadian Siswa yang Berkarakter Mulia
14	Tri Indrayanti dan Ira Eko R.	Pengembangan Paragraf dalam Esai Mahasiswa Unipa Surabaya
15	Toriq Pratama	Publikasi Visual Karya Sastra pada Bak Truk Tahun 2016 (Sebuah Analisa Semiotika Roland Barthes)

**Ruang G**  
**Pembahas: Dr. Djoko Sulaksono, M.Pd.**  
**Penambat: Renita Saragih**

No	Nama	Judul Makalah
<b>SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)</b>		
1	V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Elly's Mersina Mursidik, Ermi Adriani Meikayanti	Pelaksanaan Supervisi Klinis pada Pembelajaran Mikro di IKIP PGRI Madiun: Studi Evaluatif untuk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Penelitian Tindakan Kelas
2	Wijaya Heru Santosa	Nilai Budaya Priyayi dalam Novel <i>Para Priyayi</i> Karya Umar Kayam
3	Ulfa Tursina, Marfuah Unsayaini, dan Suryo Ediyono	Makna Leksikal dan Kultural pada Leksikon Sesaji dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Surakarta (Kajian Etnolinguistik)
4	Ulinuha Madyananda, Samsuri, dan Suryo Ediyono	Andrea Hirata dan Aspek Sosial Novel <i>Padang Bulan</i> (Tinjauan Sosiologi Sastra)
5	Umi Faizah, Bagiya, Kadaryati	Implementasi Media Pembelajaran Retorika Dakwah Berbasis Pendekatan Ilmiah untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara di Perguruan Tinggi Muhammadiyah
<b>SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)</b>		
6	Umi Khomsiyatun	Implementasi <i>Read Aloud</i> sebagai Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini Berbasis Permainan-Permainan Literasi: Upaya Membentuk Budaya Literasi Sejak Dini
7	Tri Indriyati dan Ira Eko Retnosari	Pengembangan Paragraf dalam Esai Mahasiswa UNIPA Surabaya
8	Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Fajar Wijanarko	Konstruksi Gender dalam Karya Sastra Jawa Klasik (Studi Teks dan Visual Naskah Dewi Murtasiyah Pegon)
9	Vera Krisna dan Nia Ulfa Martha	Pemanfaatan Film Animasi sebagai Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah
10	Veronica Moy Guterres	Kajian Semiotika Makna Nilai Kepemimpinan dalam Peribahasa Bahasa Jawa, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia
<b>SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)</b>		
11	Tugas Utami Handayani	Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter
12	Uswatun Hasanah	Pengembangan Keterampilan Bertanya sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemecahan Masalah di SMAN I Sidoharjo
13	Yang Yang Merdiyatna	Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Panjalu
14	Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari	Tradisi <i>Ngundhuh</i> Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen
15	Yusuf Muflikh R.	STUDI KURIKULUM DI CINA: Peran dan Posisi Kurikulum Berbasis Sekolah dalam Mengarahkan Peserta Didik

## 2. Notula Sidang

### a. Sidang Pleno

- Pembicara 1 (P-1) : Dr. Tirto Suwando, M.Hum.  
Pembicara 2 (P-2) : Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Pembicara 3 (P-3) : Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
Moderator : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Penambat : Evrin Septya Lilasa Siagian, S.Pd

#### **Pertanyaan :**

**Penanya 1** : Irma (Sulawesi Tengah)

1. Ciri sastra dikatakan indah, bermakna dan bervalu. Tidak ada sekat antara fiksi dan nonfiksi. Tolong diberi penjelasan. (P-2)
2. Apakah pemahaman kepada anak2 tentang sastra itu, dan dimulai dari kelas berapa? (P-2)
3. Apakah mengajar cerpen bisa digunakan dengan mengkonversi teks, sebagai contoh dari sebuah lagu menjadi sebuah cerpen atau sebaliknya? (P-3)

**Penanya 2** : Shafril (Sulawesi Tengah)

4. Di mana letak “martabat” pada tema Konnas VI dan bagaimana memartabatkan bahasa tersebut? Kepada siapa dan kapan bahasa itu dimartabatkan?

**Penanya 3** : Ponco (S-2 PBI UNS)

5. Apakah pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai pendekatan analisis sastra?
6. Apakah produktivitas diartikan sebagai penulis karya sastra sebanyak-banyaknya?

**Penanya 4** : Stilia (S-2 PBI UNS)

7. Pengembangan bahan ajar berdasarkan skripsi akan diterbitkan, apa yang harus dilakukan agar layak dikonsumsi dan menembus penerbit? (P-3)

**Penanya 5** : Marfuah (S-2 PBI UNS)

8. Saya sedang mengajar materi puisi di SMP. Seperti diketahui bahwa sastra bisa ditawarkan secara bebas. Banyak tafsiran dalam puisi yang berbeda. Bagaimana cara menilai terhadap hasil tafsiran yang dilakukan oleh peserta didik? (P-2)

**Penanya 6** : Sugit Julianto (Sulawesi Tengah)

9. Saya melihat bahwasanya seperti ada praktik penggelindingan dan pelindasan bahasa daerah di beberapa wilayah di Indonesia. Sebagai contoh, Sulawesi Tengah (Sulteng) banyak penulis daerah yang tidak dilibatkan dalam pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu saya beranggapan bahwa ini ada “praktik” kesengajaan terhadap pelestarian bahasa daerah tersebut. Pertanyaannya, siapa sebenarnya yang menjadi penulis utk mengangkat materi ajar dalam buku peserta didik? Apakah penulis daerah seperti kami tidak dianggap ada?
10. Sulteng dikenal dengan wilayah konflik. Walaupun sekarang konflik itu sudah mereda, namun tetap menjadi stigma negatif di mata masyarakat Indonesia. Bagaimana kisah perjuangan ini bisa diangkat sebagai cerita-cerita dalam buku teks yang menyejukkan?

**Tanggapan Pembicara :**

1. **Untuk Penanya 1.** Karya sastra bisa diajarkan mulai dari PAUD. Semakin dini karya sastra tersebut diberikan maka semakin luas pemahaman anak-anak terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra juga tidak harus diajarkan di sekolah, namun bisa diajarkan dari lingkungan keluarga, yakni rumah.
2. **Untuk Penanya 2.** Martabat bahasa adalah konsistensi kita dalam berupaya dan juga menggunakan bahasa itu. Letak suatu martabat itu tergantung dari sisi mana kita melihat “kemartabatan” itu sendiri. Jika pelaku bahasa dalam hal ini manusianya tidak memiliki martabat yang baik, maka tidak boleh menyalahkan bahasa itu sendiri.
3. **Untuk Penanya 2.** Pemertabatan suatu bahasa harus tetap dilaksanakan. Dalam hal ini, pemertabatan bahasa adalah hal yang baik. Yang menjadikan bahasa tidak bermartabat adalah ketika kita tidak menghargai bahasa kita. Kita cenderung lebih bangga dalam menggunakan bahasa-bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita harus memiliki komitmen dalam pengembangannya melalui berbagai strategi dengan melibatkan seluruh kepakaran yang ada di Indonesia.
4. **Untuk Penanya 3.** Dalam menganalisis suatu karya sastra, kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai karakternya. Karena karakter tersebut berhubungan erat dengan hasil analisis. Keproduktivitasan dapat dimulai dari suatu hal sederhana, yakni bangga dalam memelihara dan melestarikan bahasa daerah. Karena melalui kedua hal tersebut tentu saja para sastrawan terkhusus yang di daerah akan mampu menghasilkan suatu karya sastra yang tdiak terlepas dari karakter budayanya. Penggunaan bahasa daerah dapat dilestarikan dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sudahkah kita mengajarkan bahasa jawa terhadap anak-anak kita?
5. **Untuk Penanya 4.** Buku-buku yang ditulis oleh Rahmat Djoko Pradopo merupakan hasil dari sebuah skripsi. Oleh karena itu, tentu saja skripsi tersebut dapat dijadikan sebuah buku, asalkan memiliki kelayakan dari sisi konten, penyajian, bahasa serta ada sentuhan dari pakar penerbit, yang akan memberi masukan dalam segi kegramatikalannya. Namun jangan lupa sebelum melakukan publikasi, Anda harus menturnitin terlebih dahulu agar tidak terjadi plagiasi.
6. **Untuk Penanya 5.** Seperti sudah dijelaskan di awal bahwa karya sastra itu adalah bebas, dalam artian multi tafsir. Siapa saja bisa memiliki pemahaman yang berbeda atas karya sastra tersebut. Yang terpenting adalah dari sisi mana kita akan melakukan penilaiannya. Misalnya bila mau menilik makna, maka lihat juga kaitannya dengan nilai, karakter dan hal yang mendukung berdirinya karya sastra tersebut.
7. **Untuk Penanya 6.** Mengenai bahasa daerah yang terpinggirkan, kita harus cari tahu penyebabnya apa. Apakah dari segi komunikasi yang tidak sampai ke daerah, atau ada kendala lain? Oleh karena itu teman-teman di daerah harus memiliki keinginan yang kuat untuk menggali informasi-informasi terkait pengembangan bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri.

## b. Sidang Paralel Ruang A

NAMA PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	MASUKAN DARI PEMBAHAS
Afiati Handayi D F	Kesalahan Penggunaan PUEBI pada makalah Mahasiswa	- Ditambah penjelasan dampak pada komunikasi
Agung Nasrullah	Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen Berbasis Potensi Diri	- Lebih diperkaya lagi dengan menggunakan sumber-sumber primer
Agus Budi W.	Merintis Etika Berbahasa di Media Sosial	- Pembahasan jangan hanya pada tataran facebook
Anak Agung Sagung Wid Parbandari	<i>Steigerungspartikel</i> Bahasa Jerman Ganz dan Roman Siddhartha Karya herman Hesse dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam roman Siddhartha	- Penjelasan di dalam makalah terlalu banyak menggunakan Bahasa jerman, jadi susah untuk dipahami. Padahal diperuntukan bukan hanya untuk orang jerman
Venny Indria Ekowati	Konstruksi Gender dalam karya Sastra Jawa Klasik (Studi Teks dan Visual Naskah Dewi Murtasiah Pegon)	- Pembahasan terlalu fokus pada visualisasi
Anang Sudigdo	Lietrasi Sastra Amak Sebagai penguat Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	- Belum ada masalah inti - Strategi belum di jelaskan
Andri Pitoyo	Gagasan Konstruktivisme dalam Novel Toto-Chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuronayagi	- Bisa dikembangkan dari segi antologisnya dan epistemologinya
Ani Widosari	Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis Dialog bagi Siswa SD	
Arief Kurniatama	Fenomena Ujaran Kebencian dan berita Hoax dalam Argumentasi Warganet di Media Sosial	- Ditambahkan penjelasan tentang sebab, dampak bagi masyarakat, dan solusinya seperti apa
Asep Yudha Wirajaya	Estetika Puitik Syair Nasihat Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra	
Andayani	Perancangan Festival Drama Remaja Berbasis Budaya Lokal	
Basuki Rachmat Sinega, Sendika Lestari	Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Umpasa pada Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara	- Dikaji dengan pendekatan semiotik

**c. Sidang Paralel Ruang C****1) Fitria Puji Rahmawati dan Sri Lestari**

“Kesantunan Berbahasa dalam Teks Percakapan Buku Tematik Kurikulum 2013 SD Kelas 1”

**Penanya : Tugas Utami Handayani**

Buku tematik tidak sama, banyak gambar, apakah menarik perhatian siswa? Apakah dongeng dapat untuk memaksimalkan kesantunan?

**Jawaban :**

Gambar dapat menarik perhatian siswa karena anak SD senang dengan gambar. Melalui dongeng dapat dijadikan sebagai model dalam membiasakan budaya berbahasa santun.

**2) Fitriardi Wibowo**

“Etika Berbahasa sebagai Upaya Pembentuk Karakter Anak”

**Penanya : Tugas Utami Handayani**

Jenjangnya untuk tingkat apa, karena menurut saya cenderung untuk SMA?

**Jawaban :**

Ada baiknya jika semua jenjang mempelajari etika berbahasa dalam upaya pembentukan karakter.

**3) Tugas Utami Handayani**

“Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter.”

**Penanya 1: Fitria Puji R.**

Apa yang dilakukan siswa setelah membaca selama 15 s.d 30 menit?

**Jawaban :**

Setelah 15 s.d 30 menit kemudian siswa diminta untuk membuat jurnal sebagai bukti dia telah membaca sebanyak 2 kali seminggu.

**Penanya 2: Stillia Mubarokah**

Kegiatan membaca tersebut dilakukan secara kelompok atau mandiri?

**Jawab :**

Siswa dipilih dari kelas masing-masing yang pandai dan mumpuni untuk menjadi duta literasi setiap kelas.

**4) Ulinnuha Madyananda**

“Andrea Hirata dan Aspek Sosial Novel *Padang Bulan* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”

**Penanya : Tugas Utami H.**

Apakah tidak ada uraian tentang latar atau setting?

**Jawaban :**

Tidak, karena yang diteliti lebih ke unsur sosialnya.

**5) Hendrik Efriyadi**

“Mimikri dalam Novel Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer”

**Penanya : Ulinnuha Madyananda**

Apakah mimikri selalu menjadi hal negatif?

**Jawaban:**

Tidak, karena orang-orang pribumi memiliki pengetahuan yang bisa menjadi suatu perlawanan.

**6) Heni Mawarni, Ginanjar Arif Wijaya, dan Stillia Mubarokah Darajat**

“Variasi Fonem Dialek Sumbawa Besar yang Digunakan oleh Masyarakat Baodesa”

**Penanya:**

Adanya perubahan bahasa karena apa?

Apakah Baodesa memiliki perubahan bahasa seperti Sumbawa Besar?

**Jawaban:**

Karena bahasa itu bervariasi. Sumbawa memiliki empat dialek, Baodesa termasuk dialek Sumbawa Besar.

**7) Hesty Kusumawati**

“Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe STAD untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”

**Penanya : Gunta Wirawan**

Apa perbedaan kualitas berbicara dan keterampilan berbicara siswa? Menurut saya permasalahan sebaiknya satu saja.

**Jawaban :**

Kualitas adalah baik buruknya dalam berbicara dan keterampilan adalah kecakapan untuk berbicara.

**8) Ika Lastyowati**

“Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Eksposisi Metode Tutor Sebaya Strategi Paikem di SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”

**Penanya : Tugas Utami H.**

Bagaimana jika sarana dari sekolah kurang, misalnya LCD?

**Jawaban :**

Solusinya yaitu bertukar kelas dengan yang lain (*moving class*).

**9) Gallant Kurnia A.**

“Pengoimalan Critical Thinking dan Problem Solving Peserta Didik melalui Integrasi Literasi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”

**Penanya: Gunta Wirawan**

Kaidah jurnalistik itu apa saja?

**Jawaban:**

Kriteria jurnalistik: (1) Sumber harus valid; (2) Percetakan dan penerbitan sudah tergantung dalam lingkup jurnalistik terkait dengan kejournalistikannya; (3) Semua terangkum dalam kode etik jurnalistik.

**10) Irma Fika N.**

“Teks Cerita Fantasi sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMP”

**Penanya : Tugas Utami H.**

Bagaimana langkah-langkah untuk memudahkan anak dalam menulis teks fantasi yang menjadi kesulitan?

**Jawaban :**

Harus dimulai dengan membaca yaitu dengan adanya literasi kegiatan membaca.

**d. Sidang Paralel Ruang D****1) Julananda Putri Sahasti, Renita Br Saragih, Marlina Dwisiwi Widyorini**

“Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”

**Penanya : Nugroho Ponco**

Edisi tahun berapakah buku pelajaran yang saudara teliti lalu pada buku siswa terdapat gambar didalamnya tetapi pada setiap gambar tidak terdapat keterangan gambar seperti judul maupun sumber gambar bagaimana tanggapan saudara, apakah itu mengurangi nilai kelayakan buku?

**Jawaban :**

Edisi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu edisi revisi tahun 2017, keterangan judul maupun sumber gambar yang tidak ditemukan dalam edisi revisi ini pasti akan mengurangi nilai kelayakan buku tersebut karena kelayakan buku dinilai juga dari keterangan maupun sumber data yang menerangkan setiap isi didalam buku tersebut.

**2) Masnuatul Hawa, Andayani, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani**

“Upaya Pengembangan Spiritual Quontient Melalui Pembelajaran Sosiologi Sastra pada Mata Kuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi”

**Penanya : Yudha**

Bagaimana cara mengajar teks yang dianggap tidak ada nilai spiritualnya?

**Jawaban :**

Nilai religius berbeda dengan nilai spiritual, nilai religius lebih berfokus pada ketuhanan sedangkan spiritual merupakan bagaimana seseorang mampu memaknai setiap persoalan yang dihadapi secara positif. Dalam pembelajaran sosiologi sastra ketika menampilkan yang berkaitan dengan sosiologi sastra maka banyak ditampilkan masalah-masalah yang kompleks yang dialami oleh tokoh. Jalan cerita tersebut memberikan nilai spiritual pada mahasiswa maka untuk mengajar teks yang dianggap tidak ada nilai spritualnya maka diperlukan teori-teori maupun analisis sosiologi sastra.

**3) Memmy Dwi J dan Siti Muharromah**

“Kurikulum Pembelajaran Bahasa pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Yayasan Bina Netra Cahaya Bathin)”

**Penanya : Yudha**

Upaya apa yang dilakukan pada kasus anak yang daya menyimaknya tinggi tetapi rendah dalam menulis maupun berbicara?

**Jawaban :**

Adapun upaya yang dapat dilaksanakan yaitu metode demonstrasi dan menggunakan media brailer selain itu peran orang tua sangat penting, semakin anak sering berkomunikasi atau mendengar atau berinteraksi pada Bahasa ibunya maka keterampilan menulis maupun berbicaranya akan meningkat apalagi diimbangi dengan kurikulum panti yang telah disusun untuk memenuhi kebutuhan setiap anak yang berbeda, kurikulum panti sendiri mengembangkan banyak keterampilan yang membuat setiap keterampilan berbahasa berkembang secara bersama-sama.

**4) Muhammad Haris, Rivan**

“Optimalisasi Kelompok Studi Bahasa (KSB) untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Lingkungan Kampus”

**Penanya : Siti Muharromah**

Pendidikan karakter berkaitan dengan akhlak dan moral dan lebih kepada peningkatan afektif, bagaimana cara menerapkan nilai-nilai karakter pada perguruan tinggi dan bagaimana wujudnya?

**Jawaban :**

Penerapan Pendidikan karakter di lingkungan kampus yaitu dengan diskusi, dari diskusi kelompok Bahasa tersebut akan diketahui karakter-karakter dari setiap individu yang memunculkan rasa ingin tahu dari tiap anggota kelompok studi Bahasa sehingga muncullah Pendidikan karakter di dalamnya yang produk akhirnya diharapkan mahasiswa yang ikut dalam kelompok studi Bahasa ini dapat berbahasa maupun berkomunikasi dengan baik, benar dan santun.

**5) Maesaroh, Mekar Meratus Syarifah, Listya Buana Putra**

“Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Karanganyar”

**Penanya : Siti Muharromah**

Bagaimana tips mengambil data untuk mengetahui profesionalisme guru atau data administrasi guru berasal dari dirinya sendiri?

**Jawaban :**

Untuk mengetahui profesionalisme guru atau administrasi guru berasal dari dirinya sendiri bukanlah hal yang mudah. Adapun tipsnya yaitu dengan melakukan tindak lanjut dalam mengamati produk guru yaitu dengan memberi pertanyaan secara structural, dalam melihat RPP diperlukan tindakan lebih lanjut tidak hanya berhenti di situ tapi melakukan supervisi, melakukan pengawasan apakah benar RPP yang dibuat diterapkan di kelas

**6) Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari**

“Tradisi Ngunduh Sarang Burung Waleet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”

**Penanya : Moh. Hafid Effendy**

Adakah nilai religius atau spiritual pada tradisi ngunduh sarang burung waleet tersebut?

**Jawaban :**

Dalam tradisi ngunduh sarang burung waleet terdapat nilai religiusnya antara lain. Sebelum adanya pengunduhan diadakan acara selamat dengan acara kenduren dan dibacakannya ayat-ayat al-fatiha, Yassin dan tahlil dengan tujuan meminta keselamatan

e.

**f. Sidang Paralel Ruang E****1) Nurul Azmi**

“Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 19 Kota Palu dengan Media Hasil Swafoto”

**Penanya : Risa**

Apakah ada kendala/hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?

**Jawaban :**

Tidak ada kendala, karena anak zaman sekarang suka melakukan swafoto sehingga tidak ada kendala dalam pembelajaran

**Penanya : Yang Yang**

Apakah metode penelitiannya menggunakan jenis PTK atau eksperimen?

**Jawaban :**

Metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian PTK.

**2) Nurvita Anjarsari**

“Kendala-kendala Penutur Bahasa Turki dalam Belajar Bahasa Indonesia”

**Penanya : Yang Yang**

Implikasinya dalam pembelajaran BIPA bagaimana?

**Jawaban :**

Tidak sedikit pengajar BIPA yang bingung menghadapi kendala dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar.

**Penanya : Laila**

Menurut Anda, apa metode pembelajaran yang paling cocok yang dapat diterapkan untuk mengajar penutur bahasa Turki ini?

**Jawaban :**

Posisi saya sebagai peneliti, jadi belum bisa memberikan saran atau masukan mengenai metode pembelajaran apa yang paling tepat untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur Turki ini.

**3) Octavian Muning Sayekti**

“Dialog Jurnal sebagai Metode Alternatif untuk Pembelajaran Menulis Esai pada Mahasiswa”

**Penanya : Puji Lestari**

Apakah metode ini sudah diterapkan dan adakah *impact*-nya?

**Jawaban :**

Ini baru sebuah gagasan dari saya, belum dilakukan penelitian. Jadi, paparan ini baru merupakan sebuah gagasan; baru merupakan sebuah permasalahan.

**4) Puji Lestari, Iis Nafisah, Riyan Terna Kuswanto, Sarwiji Suwandi**

“Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Fullday School di SMP Surakarta”

**Penanya : Yang Yang**

Apakah sistem *fullday* ini dapat meningkatkan segala permasalahan yang telah dipaparkan tadi?

**Jawaban :**

Bergantung dengan implementasi di setiap sekolah.

**5) R. Panji Hermoyo**

“Penerapan Pendekatan SCL dalam Pembelajaran Menulis *Press Release*”

**Pembahasan:**

Untuk nilai KKM atau nilai ketuntasan, padahal di SD sudah 75. Mengapa untuk mahasiswa masih 70? Padahal ini untuk mahasiswa.

**6) Raisha Tiara Emerald dan Edy Suryanto**

“Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Audio-Visual pada Siswa SMK”

**Penanya : Rina**

Media apa yang digunakan dalam pembelajaran?

**Jawaban :**

Menggunakan dua media, yaitu video motivasi dan film pendek.

**Penanya : Rina**

Apa korelasinya antara media tersebut dengan kemampuan menulis puisi siswa?

**Jawaban :**

awalnya, masalah siswa adalah sulitnya siswa untuk berimajinasi dan minimnya penguasaan diksi siswa. Melalui media yang digunakan, kemampuan siswa menjadi meningkat karena tayangan media audio-visual dapat menjadi salah satu sumber imajinasi siswa.

**7) Ratu Badriah dan Lis Setiawati**

“Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia”

**Penanya : Nurul**

Apakah penelitian ini hanya analisis dokumen atau peninjauan di dalam kelas?

**Jawaban :**

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen. Kami melihat dari RPP yang disusun oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**8) Retno Winarni, Karsono, Muh Ismail**

“Pengembangan Buku Teks Pendidikan Seni Tari Drama Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama bagi Mahasiswa S1 PGSD”

**Penanya : Yang Yang**

Apakah yang menjadi patokan penentuan sampel populasi uji coba untuk *R&D*?

**Jawaban :**

Tidak ada patokan khusus untuk menentukan sampel. Tetapi ini berkaitan dengan uji efektivitas dan keberterimaan buku

**Tanggapan Octavian**

Saya juga membutuhkan buku tersebut karena kebetulan juga mengajar di PGSD. Buku tersebut saya rasa cukup membantu dalam menambah wawasan mahasiswa dalam mengajar di SD.

**9) Rina Suci Cahyawati**

“Memotivasi Siswa SMP Agar Gemar Membaca dengan Formula Desain Sampul Novel Mandiri dalam Upaya Menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)”

**Penanya : Risa**

Adakah kesulitan atau keluhan dari siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ini?

**Jawaban :**

Tetap ada siswa yang mengeluh. Misalnya, merasa repot atau apa. Tetapi tidak apa-apa, karena karakter setiap anak berbeda.

**Penanya : Rivan**

**Jawaban :**

Awalnya, ini saya terapkan pada kelas 9. Agar siswa tidak merasa jenuh selalu belajar untuk ujian. Memang untuk kegiatan ini belum ada tujuan penilaian yang mana. Semoga ke depannya bisa menjadi koreksi.

**10) Risa Miladiyati**

“Campur Kode dan Interferensi dalam Acara Break Out dan Indonesia Morning Show di Net. TV”

**Penanya : Yang Yang**

Apakah ini sudah dikaitkan dengan pembelajaran?

**Jawaban :**

Penelitian ini belum dikaitkan dengan pembelajaran, hanya analisis sosiolinguistik saja.

**Penanya : Nurvita**

Bentuk kesalahan berbahasanya bagaimana?

**Jawaban :**

terdapat campur kode dan interferensi (dari tayangan Slide)

**11) Veronica Moy Guterres**

“Kajian Semiotika Makna Nilai Kepemimpinan dalam Peribahasa Bahasa Bajawa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”

**Penanya : Iis Nafisah**

Berdasarkan data penelitian, mana penandanya dan mana petandanya? Apakah dalam penelitian semiotika hanya mengkaji penanda dan petanda saja?

**Jawaban :**

Kajian semiotika berarti mengkaji suatu makna bahasa. Penandanya yaitu peribahasa dalam bahasa Bajawa tadi, sedangkan petandanya adalah maknanya.

**12) Yuspin Kamboto**

“Pesan Kebangsaan dan Kekeluargaan dalam Nyanyian Kutanandayo Sidutu di Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah”

**Tanggapan: Karsono**

Ini dapat menjadi suatu penelitian yang potensial. Tetapi, untuk data penelitiannya harus lebih valid, misalnya direkam lagunya sebagai bentuk dokumentasi. Sebaiknya, dilakukan penelitian lintas disiplin, bergabung dengan beberapa peneliti lain dari disiplin ilmu lainnya.

**g. Sidang Paralel Ruang F****1) Soeparno**

“Perilaku Buruk Masyarakat Indonesia: Bagaimana Terapi Lingualnya?”

**Penanya : Syapril A. Laguliga**

Mengenai penggunaan kata ganti “atas perhatiannya”. Menurut Bapak itu salah atau kurang tepat dalam pemakaian, menurut yang saya pelajari masih pantas untuk dipakai. Maka kalau Bapak menyampaikan kurang tepat, saya minta penjelasan dari Bapak?

**Jawaban :**

Jadi, itu yang saya sebutkan tadi hanya tertuju untuk penutupan surat dinas saja. Yang lain lain masih bisa. Maksud saya itu hanya kusus untuk penutup surat dinas saja.

**Penanya : Sugit Zulianto**

Hilangnya harga diri ditandai dari beberapa hal yang Bapak sebutkan tadi. Yang Bapak sebutkan tadi, Bapak peroleh dari lingkungan yang mana? Maksudnya

dari buku teks atau dari bacaan yang bapak baca? Karena konflik itu terjadi bukan hanya karena ekspresi. Karena kata yang terucap bagaikan prulu yang menghujap dalam lubuk hati seseorang. Jadi kata kata itu berpengaruh. Begitu menurut saya.

**Jawaban:**

Saya setuju sekali. Memang itu termasuk salah satu hipotesis program penelitian saya. Jadi Bahasa itu justru mempengaruhi perilaku masyarakat. Jadi kalau misalnya kata yang di ganti, itu bisa mempengaruhi pesan yang di sampaikan.

**2) Siti Anafiah**

“Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Anak”

**Penanya : Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari**

Sebetulnya saya tidak setuju dengan apa yang tadi telah disampaikan. Di dalam sastra anak ciri-cirinya tidak ada pornografi. Pornografi yang dijelaskan di sini, pornografi yang seperti apa? Karena dalam sastra anak itu harus ditanamkan nilai-nilai moral yang diusung untuk si anak terkait dengan budaya, misal budaya kita budaya Jawa atau budaya timur.

**Jawaban:**

Tadi saya sampaikan ada beberapa ciri sastra anak salah satunya tidak ada pornografi, unsur seksualitas begitu ya, misalnya cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur seperti itu, menurut saya kalau dilihat dari konten isinya, itu bukan cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang dikonsumsi untuk anak-anak. Tetapi kenyataannya sekarang tidak begitu. Nah, pada zaman sekarang ini adanya media sosial, gambar-gambar, itu yang menyebabkan cerita anak itu terkontaminasi adanya gambar-gambar ataupun konten-konten yang berbau pornografi tersebut.

**3) Umi Khomsiyatun**

“Implementasi Read Aloud sebagai Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini Berbasis Permainan-Permainan Literasi: Upaya Membentuk Budaya Literasi Sejak Dini”

**Penanya : Sutrimah**

Saya minta penjelasan, kalau yang diberikan adalah menyimak pada anak usia dini, kemudian bagaimana cara memberikan keterampilan menyimak pada anak-anak dengan rasa senang, suka dan seterusnya?

**Jawaban :**

Sebelumnya saya mau cerita. Saya disana mengelola sebuah sekolah anak. Disana dari awal anak sudah di biasa kan dengan buku. Di sana disediakan dengan buku. Jadi tiap pagi kalau kta ajak anak untuk belajar, maka respon dan antusias anak tersebut sangat baik dan senang. Kebanyakan sekolah lain meman tidak menggunakan metode-metode seperti ini untuk membiasakan anak dengan belajar. Kemudian kalau ditanya bagaimana cara memverikan keterampilan menyimak pada anak-anak. Kita harus mendalami anak. Anak itu sangat suka bermain, maka kitapun harus ikut apa maunya nak, bukan anak yang mengikuti apa maunya kita. Kemudian kita harus mencari cara bagaimana anak bisa tertarik. Entah itu dengan makanan dan lain-lain. Kemudian kita harus membaca untuk orang lain, bukan untuk diri kita sendiri. Karena sangat beda membaca untuk diri kita sendiri dan untuk orang lain.

#### 4) **Syihaabul Huda**

“Kontemplasi Bahasa: Munculnya Kosakata Baru dalam Media Sosial”

##### **Menambahkan: Soeparno**

Tadi Anda menyebutkan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saya tidak setuju dengan selogan pakailah Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Itu salah. Menurut saya, seharusnya, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada situasi formal. Itu saya setuju. Karena kalau kita menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar di semua tempat itu malah tidak baik. misalnya: melihat orang nongkrong di jalan, terus bilang “mengapakah anda berada di sini” itu malah tidak baik. jadi selama masih ada progdi Pendidikan Bahasa Indonesia, ada pusat Bahasa Indonesia, dan badan-badan yang peduli dengan pembinaan bahasa, saya kira kita perlu khawatir.

##### **Tanggapan:**

Begini Pak yang saya tangkap. Konteks baik sesuai dengan konteksnya, baik sesuai dengan penggunaannya dan baik sesuai kaidah bahasanya. Misalnya saya ingin membeli sayur, “Ibu alangkah senangnya saya bisa bertemu ibu di sudut jalan ini, saya ingin membeli dua ikat daun bayam, berapakah harganya?” Nah itu kan konteksnya benar Pak, tapi tidak baik. Jadi kalau dalam *slide* saya menyinggung mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar, itu yang saya maksud adalah dari konteks bahasanya Pak. Saya setuju dengan Bapak. Jadi konteks dari baik yang saya pahami, jadi baik itu sesuai dengan penggunaannya, sesuai dengan konteks saya bicara.

##### **Tanggapan: Sudaryanto**

Kalau kita sudah membaca artikel Gufron Al Ibrahim di harian Kompas 2015 berjudul “Memuliakan Bahasa Indonesia”. Di artikel itu sudah disinggung bahwa nama dari badan bahasa itu perlu diubah sedikit. Nah, di situ beliau karena mewakili lembaga, pusat pembinaan itu sudah membuat perma baru atau ikatan baru yaitu kalau tidak salah itu cermat, apik dan santun. Mungkin lebih lengkapnya Bapak/Ibu bisa membaca artikel Gufron Al Ibrahim Kepala Pusat Bahasa yang berjudul “Memuliakan Bahasa Indonesia”.

### 3. Dokumentasi Kegiatan





# KONFERENSI NASIONAL Bahasa dan Sastra IV

*Diselenggarakan atas kerja sama*

Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP Universitas Sebelas Maret,  
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI),  
dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



ISBN: 978-602-73739-1-4



9 786027 373914